

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Karya tari berjudul “*Gending Usang*” merupakan karya yang bersumber dari persoalan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu yaitu munculnya sebuah isu pemusnahan terhadap tari Gending Sriwijaya. Pemahaman yang didapatkan hasil dari mencermati fenomena tersebut yaitu adanya perspektif tentang tari Gending Sriwijaya yang dinilai tidak sesuai dengan tradisi atau kebiasaan yang ada pada masyarakat kota Palembang saat sekarang yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Tari Gending Sriwijaya dinilai sebagai tarian yang bernuansakan Hindu-Buddha sesuatu yang tidak islami. Padahal, tari Gending Sriwijaya jika dijadikan sebagai *cultural icon* (ikon budaya) tidak bisa direduksi menjadi kebutuhan agama tertentu sebab kehadirannya memberikan dimensi toleransi bagi setiap pemeluk agama, sehingga penghapusan tari Gending Sriwijaya tidak dibenarkan dalam konteks kebudayaan. Karya ini diciptakan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran untuk lebih menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah sendiri yaitu tari Gending Sriwijaya.

Secara garis besar, karya ini merupakan bentuk respon penata ketika mendengar pemberitaan tentang isu pemusnahan pada tari Gending Sriwijaya tahun 2017. Karya tari *Gending Usang* diciptakan berlandaskan rasa cemas penata akan rasa takut kehilangan terhadap budaya daerah sendiri yaitu tari Gending Sriwijaya. Namun, rasa cemas yang muncul diarahkan penata ke sesuatu hal yang lebih berdampak positif yaitu dengan menuangkannya menjadi sebuah ide penciptaan karya tari sebagai upaya penata dalam melestarikan tari Gending Sriwijaya.

Karya tari “*Gending Usang*” ini pada pengadeganannya memaparkan sebuah pandangan penata tentang resiko terburuk apabila isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya tahun 2017 itu benar terjadi. Penata tari memberikan ruang bagi para penikmat untuk memosisikan diri secara tepat dalam melihat fenomena tersebut sehingga muncul rasa kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya tanah Sriwijaya yaitu Tari Gending Sriwijaya.

Melalui proses penelusuran terhadap fenomena isu pemusnahan tari Gending Sriwijaya pada tahun 2017 lalu mengajarkan penata untuk menerima dan menyikapi suatu peristiwa tidak boleh secara instan dan hanya mengandalkan satu sudut pandang saja. Kita harus mampu menelaah suatu persoalan dengan berbagai macam sudut pandang dengan benar-benar mengkritisi setiap persoalan yang ada. Hal inilah yang dapat memunculkan sikap bijak dan rasional tanpa harus mengumbar kebencian. Hal inilah yang dikatakan betapa pentingnya budaya literasi agar dapat melahirkan insan cerdas dan berilmu.

Karya tari *Gending Usang* pada proses perealisasiannya mengalami sebuah hambatan. Sebuah kejadian tidak terduga yang melanda dunia dan membuat segala aktifitas lumpuh memberi dampak buruk terhadap jalannya proses penciptaan karya *Gending Usang*. Pandemi Covid-19, sesuatu yang tidak terduga yang terjadi pada pertengahan bulan Maret 2020 di Indonesia membuat penata harus merelakan jalannya proses penciptaan karya ini. Setelah diputuskan oleh pihak Jurusan Tari bahwa pementasan karya tidak diadakan, penata dengan berat hati menerima hal tersebut. Namun, penata meyakini bahwa keputusan

tersebut merupakan keputusan terbaik, dimana akan ada hikmah dibalik kejadian tersebut.

Penata tari menyadari masih banyak hal yang harus dibenahi dan terus diperbaiki, baik dari sisi proses penciptaan karya maupun proses penulisan skripsi. Tetapi dari proses yang telah dilalui, penata mendapatkan sebuah pembelajaran hidup tentang artinya pendewasaan diri. Penata dituntut untuk dapat memimpin dan mengatur jalannya proses bersama pendukung karya. Tanpa disadari penata telah diajarkan untuk dapat mengambil sikap dan keputusan secara arif dan bijaksana dalam menjadi seorang pemimpin. Dalam proses penciptaan karya tari, seorang penata harus memiliki sifat terbuka dalam menerima kritikan dan masukan. Hal tersebut bermanfaat agar dapat menghasilkan karya yang jauh lebih baik dan memuaskan serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan dalam berkarya.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Dana, I Wayan, I Made Arista. 2014. *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. 2017. *Pesona Tari Sambut Sumatera Selatan*, Palembang: L-SAP.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma. M. 1988. *Creating Through Dance* cetakan ke 2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2006. Yogyakarta: Manthili.
- Hera, Treny. 2016. "Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari". *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. II No. 2, September 2016, Palembang, 49-62.
- Mahmud, Kiagus Imran. *Sejarah Palembang*. Palembang: Penerbit Anggrek, 2008.
- Mareta, Y, Sariyatun, dan Sutimin, L.A. 2019. "Tari Gending Sriwijaya: Moralitas dalam Refleksi Historis Civil Society". *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. II, No.2 Juni 2019, Hal 329-344.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. 2016. *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Jember University Press dan Tarutama Nusantara.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Soekmono, R. 1993. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: Kanisius.

Syarofie, Yudhy. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.

Syarofie, Yudhy. 2014. *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

## **B. Sumber Lisan**

Sari Aprilianti, 38 Tahun, pegawai Dinas Kebudayaan kota Palembang. Alumni STSI Padang Panjang, angkatan tahun 2000. Palembang, Sumatera Selatan. (via *chatting* Whatsapp).

Gerry Iskandar, 36 Tahun, pencipta tari Jemput Tamu Palembang Darussalam tahun 2017. Seorang seniman tari kota Palembang yang aktif berkarya di Sanggar Rumah Elok Palembang. (via *Direct Massage* Instagram).

## **C. Diskografi**

Video “*Gending Usang*” karya Romadani Saputra pada tahun 2019, koleksi Romadani Saputra

## **D. Webtografi**

<https://koransn.com/tonjolkan-palembang-darussalam-tari-sambut-bakal-diganti/> diterbitkan pada tanggal 15 Maret 2017, diakses dan dikutip pada tanggal 19 Februari 2020.

<https://palembang.tribunnews.com/amp/2017/03/20/alex-noerdin-marah-besar-gara-gara-berita-tari-gending-sriwijaya-bakal-dimusnahkan?page=all> di terbitkan pada tanggal 20 Maret 2017, diakses dan dikutip pada tanggal 2 April 2020.

<http://infopublik.id/read/192854/palembang-harus-punya-tari-sambut-yang-islami.html?show=> di terbitkan pada 13 Maret 2017 pukul 18.00 WIB, diakses dan dikutip pada 20 Februari 2020.

<https://www.liputan6.com/regional/read/2893574/ada-apa-di-balik-isu-pemusnahan-tari-gending-sriwijaya-palembang> diterbitkan pada tanggal 21 Maret 2019, diakses dan dikutip pada tanggal 10 September 2019.